

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid 19 Di Puskesmas Samalanga Tahun 2021

Analysis of Factors Affecting Anxiety in Health Workers in Efforts to Prevent Covid 19 at the Samalanga Health Center in 2021

Fauziah Andika¹, Asmaul Husna², Faradilla Safitri, Nuzulul Rahmi³
^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia
Email: fauziah@uui.ac.id

ABSTRAK

Selama pandemi COVID-19, pada sampel masyarakat Indonesia menunjukkan 7,6% mengalami kecemasan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan berupa penanganan kuratif untuk mengelola kecemasan yang tinggi. Berdasarkan laporan Puskesmas Samalanga bahwa dari 231 petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Samalanga terdapat 2 orang petugas kesehatan yang terkonfirmasi positif Covid-19. Hal ini membuat petugas kesehatan lainnya menjadi khawatir akan tertular Covid-19. Dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan yang ada di Puskesmas didapatkan hasil bahwa sebagian petugas kesehatan merasakan kecemasan saat melakukan pelayanan kesehatan. Petugas kesehatan selalu menggunakan Alat Pelindung Diri saat melakukan pelayanan. Alat Pelindung Diri yang sering dipakai di Puskesmas Samalanga adalah Alat Pelindung Diri level 1, level 2 dan 3.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *crosssectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli s.d 19 Juli 2021. Uji statistic yang digunakan adalah uji *chi-square* dan analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

Hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara pengetahuan ($p = 0.001$), penggunaan APD ($p = 0.007$), umur ($p = 0.003$) dengan kecemasan petugas kesehatan Pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid 19 Di Puskesmas Samalanga Tahun 2021. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan, penggunaan APD dan Umur dengan Kecemasan petugas kesehatan. Diharapkan pemerintah harus memberikan perhatian yang sangat besar kepada petugas kesehatan yang berada digarda terdepan dalam pencegahan covid-19 dan petugas kesehatan selalu mencari dan memahami tentang informasi Covid-19 baik itu dari media elektronik maupun media cetak untuk menambah wawasan.

Kata Kunci : Kecemasan, pengetahuan, Penggunaan APD dan Umur

ABSTRACT

During the COVID-19 pandemic, a sample of Indonesian people showed 7.6% experienced high anxiety. Therefore, treatment is needed in the form of curative treatment to manage high anxiety. Based on the report of the Samalanga Health Center that of the 231

health workers at the Samalanga Health Center there were 2 health workers who were confirmed positive for Covid-19. This makes other health workers worried about contracting Covid-19. From the results of interviews with health workers at the Puskesmas, it was found that some health workers felt anxiety when doing health services. Health workers always use Personal Protective Equipment when performing services. Personal Protective Equipment that is often used at the Samalanga Health Center is Personal Protective Equipment level 1, level 2 and 3.

This research method uses a cross-sectional approach. The number of samples in this study were 70 people. This research was conducted on July 10 to July 19, 2021. The statistical test used was the chi-square test and the data analysis used univariate and bivariate analysis.

The results of this study are that there is a relationship between knowledge ($p = 0.001$), use of PPE ($p = 0.007$), age ($p = 0.003$) and the anxiety of health workers in health workers in Covid 19 prevention efforts at the Samalanga Health Center in 2021. The conclusion of this study is that there is a significant relationship between knowledge, use of PPE and Age with Anxiety of health workers. It is hoped that the government must pay great attention to health workers who are at the forefront of preventing COVID-19 and that health workers always seek and understand information about Covid-19, both from electronic media and print media, to add insight.

Keywords: Anxiety, knowledge, PPE use and age

1. PENDAHULUAN

Covid-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru coronavirus dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare (WHO, 2020; Repici et al., 2020). Pada Desember 2019, sejumlah pasien dengan pneumonia misterius dilaporkan untuk pertama kalinya di Wuhan, Cina (Phelan, Katz, & Gostin, 2020). Virus ini telah dinamai sindrom pernapasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dan dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung (Li et al., 2020; Rothe et al., 2020).

Pada akhir Desember 2020 menurut catatan Laporan Covid hingga 28 Desember 2020, ada 507 nakes dari provinsi di Indonesia yang telah gugur karena covid-19. Tenaga kesehatan yang meninggal karena covid-19 adalah 228 orang dokter, 167 orang perawat, 68 orang bidan, 13 orang dokter gigi, 10 orang ahli teknologi lab medik, 6 orang apoteker, 4 orang rekam radiologi, 2 orang terapis gigi, 2 orang supir ambulans, 1 tenaga farmasi, 1 orang elektomedik, 1 orang sanitarian dan 4 orang tenaga kesehatan lainnya (kompas.com, 2020). Menurut data Covid 19 pada tanggal 13 Maret 2021 bahwa total kasus Covid-19 di dunia dari 223 negara terkonfirmasi 118.268.575 kasus dan yang meninggal sebanyak 2.624.677 orang. Sedangkan untuk data di Indonesia 1.410.134 positif covid-19, 1.231.454 dinyatakan sembuh dan 38.229 meninggal dunia (Satgas Covid-19, 2021).

Menurut data satgas Covid-19 pada provinsi Aceh, berdasarkan data yang diperoleh pada tanggal 12 Maret 2021, bahwa data covid yang terkonfirmasi sebanyak 9667, dalam perawatan 1371, sembuh 7911 dan yang meninggal sebanyak 385. Data statistik sebanyak 189 kasus, kemudian pada kabupaten Aceh timur 71 kasus probable, simeulue 53 kasus probable, sabang 52 kasus, aceh barat daya 51 kasus, pidie 50 kasus, aceh barat 44 kasus, aceh tengah dan bener meriah 30 kasus, aceh besar 25 kasus, bireuen 17 kasus, banda aceh 16 kasus dan kabupaten kota yang tidak memiliki kasus probable covid 19 adalah gayo lues da pidie jaya (Dinkes Aceh, 2021).

Ikatan Dokter Indonesia (IDI) Aceh mencatat ada sekitar 400 tenaga kesehatan di Aceh yang terpapar corona. IDI mengaku khawatir terjadi kluster penularan virus corona (Covid-19) di rumah sakit jika tidak diantisipasi. Bukan hanya saja angka positif corona yang tinggi, namun juga dibarengi dengan angka kematian yang tertinggi. Hingga saat ini sudah ada 7 tenaga kesehatan terinfeksi corona yang meninggal dunia di Aceh. Diantaranya adalah 5 dokter, 1 perawat dan 1 petugas laboratorium (Satgas Covid-19, 2020).

Selama pandemi COVID-19, pada sampel masyarakat Indonesia menunjukkan 7,6% mengalami kecemasan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penanganan berupa penanganan kuratif untuk mengelola kecemasan yang tinggi. Promosi kesehatan mental mengenai cara mengelola kecemasan juga diperlukan agar kecemasan tidak meningkat. Perempuan cenderung lebih cemas dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, perlu diberikan perhatian khusus untuk membantu perempuan dalam mengelola kecemasan. Selain itu, semakin tinggi penilaian risiko pribadi terhadap COVID-19 menunjukkan kecemasan yang semakin tinggi pula. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan melakukan perilaku untuk meminimalisir risiko terpaparnya COVID-19 (Moghanibashi-Mansourieh, 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan tenaga kesehatan saat menangani pasien Covid-19. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadli et al (2020), ia menemukan bahwa APD, usia, status keluarga, dan kejujuran pasien memiliki pengaruh terhadap kecemasan perawat saat menangani pasien Covid-19. Covid-19 sudah ditetapkan oleh WHO (world health organization, 2020) sebagai kasus yang meresahkan dunia karena telah menjadi kedaruratan kesehatan masyarakat (KKMMD).

Berdasarkan laporan Puskesmas Samalanga bahwa dari 231 petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Samalanga terdapat 2 orang petugas kesehatan yang terkonfirmasi positif Covid-19. Hal ini membuat petugas kesehatan lainnya menjadi khawatir akan tertular Covid-19. Dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan yang ada di Puskesmas didapatkan hasil bahwa sebagian petugas kesehatan merasakan kecemasan saat melakukan pelayanan kesehatan. Walaupun petugas kesehatan sudah menggunakan APD. APD yang sering dipakai di Puskesmas Samalanga adalah APD

level 1, level 2 dan 3. APD level 1 (masker bedah, gaun, dan sarung tangan pemeriksaan) dipakai jika menangani pasien bukan dengan gejala Covid-19 dan dipakai saat pelayanan di luar gedung, APD level 2 (penutup kepala, pengaman mata, masker bedah, gaun, dan sarung tangan sekali pakai) digunakan untuk menangani pasien yang memiliki gejala Covid-19 sedangkan APD level 3 (penutup kepala, pengaman muka, pengaman mata, masker N95, cover all, sarung tangan bedah dan sepatu boots anti air) digunakan saat melayani pasien yang sudah terkonfirmasi Covid-19. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kecemasan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 di Puskesmas Samalanga Tahun 2021.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *crosssectional*. Dalam penelitian yang jumlah sampel sebanyak 70 petugas kesehatan dari total jumlah petugas kesehatan sebanyak 231 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli s.d 19 Juli 2021. Uji statistic yang digunakan adalah uji *chi-square* dan analisa data menggunakan analisa univariat dan bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1.1. : Distribusi Frekuensi Kecemasan, pengetahuan, umur, jenis kelamin dan Penggunaan APD Petugas Kesehatan di Puskesmas Samalanga Tahun 2021

NO	VARIABEL	FREKUENSI	PERSENTASE (%)
1	Kecemasan		
	- Tidak cemas	34	48.6
	- Cemas	36	51.4
2	Pengetahuan		
	- Baik	38	54.3
	- Kurang Baik	32	45.7
3	Penggunaan APD		
	- Level 3	29	41.4
	- Level 2	10	14.3
	- Level 1	31	44.3
4	Umur		
	- 20-35 tahun	39	55.7
	- > 35 Tahun	31	44.3

Berdasarkan tabel 1.1. dapat dijelaskan bahwa petugas kesehatan yang cemas yaitu sebesar 51.4% lebih banyak dibandingkan dengan petugas kesehatan yang tidak cemas. Selanjutnya petugas yang memiliki pengetahuan baik sebesar 54.3%, petugas kesehatan di Puskesmas Samalanga mayoritas menggunakan APD level 1 yaitu sebesar 44.3%, level 3 sebesar 41.4%. Selanjutnya petugas kesehatan di Puskesmas Samalanga mayoritasnya berumur 20-35 tahun yaitu sebesar 55.7%.

Tabel 1.2 : Hubungan Antara Pengetahuan, Penggunaan APD, Umur dengan Kecemasan Petugas Kesehatan dalam upaya Pencegahan Covid-19 di Puskesmas Samalanga Tahun 2021

No	Variabel	Kecemasan Petugas Kesehatan				<i>p value</i>
		Tidak Cemas		Cemas		
		n	%	n	%	
1	Pengetahuan					0.001
	- Baik	26	68.4	12	31.6	
	- Kurang Baik	8	25	24	75	
2	Penggunaan APD					0.003
	- Level 3	21	72.4	8	27.6	
	- Level 2	4	40	6	60	
	- Level 1	9	29	22	71	
3	Umur					0.007
	- 20-35 Tahun	9	29	22	71	
	- >35 Tahun	34	48.6	36	51.4	

A. Hubungan Pengetahuan Dengan Kecemasan Petugas Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Tahun 2021

Berdasarkan Tabel bivariat dapat dijelaskan bahwa petugas kesehatan yang memiliki pengetahuan baik dan tidak merasakan kecemasan yaitu sebanyak 68.4% sedangkan petugas kesehatan dengan pengetahuan kurang dan merasa cemas sebesar 75%. Berdasarkan hasil uji statistic di dapat nilai $p = 0.001$, berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 di Puskesmas Samalanga Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadli (2020) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan petugas kesehatan dengan nilai $p = 0.030$. Sebagian besar dari tenaga kesehatan memiliki pengetahuan yang baik 93 orang (80,9%) terhadap pencegahan penularan virus. Tetapi masih banyak yang mengalami kecemasan ringan (53,9%). Hal ini bisa saja dipengaruhi karena tuntutan pekerjaan yang lebih tinggi, termasuk waktu kerja yang lama jumlah pasien yang

meningkat dan praktik terbaik yang terus berubah seiring perkembangan informasi tentang Covid-19.

Peningkatan jumlah kasus COVID-19 terjadi dalam waktu yang sangat cepat sehingga membutuhkan penanganan segera. Virus corona dapat dengan mudah menyebar dan menginfeksi siapapun tanpa pandang usia. Upaya pemutusan rantai penyebaran COVID-19 memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang baik dari seluruh elemen termasuk masyarakat. Pengetahuan tentang penyakit COVID-19 merupakan hal yang sangat penting agar tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus penyakit COVID-19. Pengetahuan pasien COVID-19 dapat diartikan sebagai hasil tahu dari pasien mengenai penyakitnya, memahami penyakitnya, cara pencegahan, pengobatan dan komplikasinya (Mona, 2020).

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa semakin baik pengetahuan petugas kesehatan maka petugas kesehatan tidak merasa cemas saat melakukan pelayanan kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 di Puskesmas Samalanga Tahun 2021. Meskipun petugas kesehatan di Samalanga mayoritas paham tentang upaya pencegahan Covid-19 sebesar 31.6% masih merasa cemas saat melakukan pelayanan kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19.

B. Hubungan Penggunaan APD Dengan Kecemasan Petugas Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Tahun 2021

Berdasarkan tabel bivariat dapat dijelaskan bahwa sebesar 72.4% petugas kesehatan menggunakan APD level 3 tidak merasakan cemas, sebaliknya petugas kesehatan menggunakan APD level 1 sebesar 71% merasa cemas saat melakukan pelayanan kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19. Hasil uji statistic didapat nilai $P=0.003$ artinya ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kecemasan petugas kesehatan dalam melakukan upaya pencegahan Covid-19 Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Astin (2021) mengatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan APD dengan kecemasan petugas kesehatan. Ketidakpercayaan perawat terhadap penggunaan alat pelindung diri yang dikenakan dapat dipengaruhi oleh banyaknya kejadian atau informasi yang didapatkan bahwa meskipun telah menggunakan alat pelindung diri secara lengkap, kenyataannya masih banyak tenaga medis yang terinfeksi oleh virus saat menangani pasien Covid-19. Hal inilah yang memicu timbulnya rasa cemas pada perawat lainnya.

Menurut Teher et al, (2020) alat pelindung diri merupakan sejumlah peralatan yang dipakai tenaga medis dalam bekerja agar terhindar dari resiko penularan virus atau penyakit. Alat pelindung diri yang digunakan berupa; gown cover all disposable digunakan sebagai pelindung dari ancaman penularan mikroorganisme pathogen:

virus, bakteri dan jamur, masker N-95 agar partikel kecil yang ada di udara (aerosol) tidak masuk lewat mulut dan hidung petugas kesehatan, face shield melindungi wajah petugas kesehatan dari ancaman partikel kecil yang ada di udara, surgical mask berfungsi melindungi selaput lendir hidung, mulut, saat melakukan tindakan atau perawatan pasien dari percikan, head cup untuk menutupi kepala petugas kesehatan dari mikroorganisme serta untuk menvegah setiap kotoran dari rambut petugas jatuh di saat melakukan tindakan, kacamata (google) berfungsi melindungi mata dari semua jenis cairan pasien, sepatu boots berfungsi menutupi bagian kaki bagian kaki petugas kesehatan dari tetesan cairan pasien yang ada di lantai serta menjaga petugas kesehatan dari peralatan ataupun tindakan medis yang bisa menimbulkan cedera, dan handscoon berfungsi untuk melindungi tangan petugas kesehatan dari percikan atau sentuhan langsung dengan cairan tubuh pasien, secret, ekskreta, dan peralatan yang sudah digunakan pada pasien.

Menurut asumsi dari peneliti bahwa penggunaan APD sangatlah penting bagi petugas kesehatan dalam melakukan pelayanan kesehatan pada masa Covid-19. Semakin lengkap penggunaan APD maka petugas kesehatan merasa tidak cemas pada saat melakukan pelayanan kesehatan. Walaupun di Puskesmas Samalanga masih ada petugas kesehatan menggunakan APD level 1, akan tetapi mayoritas petugas kesehatan pada saat melakukan pelayanan menggunakan APD level 3. Level 1 di pakai ketika sedang diluar gedung.

C. Hubungan Umur Dengan Kecemasan Petugas Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19 Tahun 2021

Berdasarkan tabel bivariate diketahui bahwa petugas kesehatan yang merasa cemas mayoritas pada umur 20-35 tahun yaitu sebesar 71 % lebih besar jika dibandingkan dengan petugas kesehatan dengan umu >35 tahun yaitu sebesar 51.4%. hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0.007$, artinya ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kecemasan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan covid-19 di Puskesmas Samalanga Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadli (2020) yang mengatakan bahwa antara kecemasan tenaga kesehatan dan beberapa faktor risiko seperti usia, status keluarga, ketersediaan alat pelindung diri, kejujuran pasien, dan pengetahuan tenaga kesehatan. Usia dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap kecemasan ($p=0.030$), dimana hampir semua umur baik ≤ 30 tahun (39,1%) ataupun >30 tahun (26,1%) mengalami kecemasan ringan. sebagian besar umur 21 sampai dengan 45 tahun mengalami gangguan kecemasan. Dalam masa pandemi Covid-19 ini, tenaga kesehatan merasa tertekan dan khawatir sehingga kecemasan meningkat dalam menjalankan tugas karena ketersediaan alat pelindung diri.

Menurut Kaplan et al (2010) dalam Anita (2019) kecemasan adalah suatu tanggapan dari diri seseorang terhadap suatu hal yang dianggapnya berbahaya tetapi bisa juga menjadi hal normal yang bisa mengubah, mengembangkan, memberikan pengalaman serta dapat membuat seseorang untuk menemukan jati diri dan hidupnya. Usia adalah salah satu faktor yang ikut berpengaruh terhadap kecemasan seseorang, karena disaat usia semakin bertambah, maka kematangan psikologi dari orang tersebut semakin baik, artinya semakin matang psikologi seseorang maka akan semakin baik pula adaptasi terhadap kecemasan (Linggi et al., 2020).

Asumsi dari peneliti bahwa semakin dewasa usia seseorang, maka semakin berkurang kecemasan yang dialami. Hal tersebut bisa terjadi karena semakin dewasa usia seseorang maka semakin matang proses berpikirnya dalam menghadapi suatu masalah. Selain dari pada itu, pengalaman seseorang terhadap suatu masalah yang pernah dialami akan memberikan perubahan atau perkembangan dalam hidupnya, sehingga ketika menghadapi suatu masalah yang sama seseorang tersebut dapat mengontrol kecemasan yang dialami.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan, penggunaan APD dan Umur dengan kecemasan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan Covid-19 dengan nilai $P < 0.05$.

5. REFERENSI

- [1] Astin, Anastasia , Paembonan, Aprilianti. 2021. Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Perawat dalam Penanganan Pasien Covid-19 di Rumah Sakit Siloam Makassar. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale (JKFN)* Vol. 4, No. 1, Juni 2021, pp. 31-35 ISSN: 2657-0548, DOI: 10.52774/jkfn.v4i1.60
- [2] Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A.S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. 2020. Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* 6(1), p. 57–65.
- [3] <https://covid19.go.id/> diakses tanggal 13 Juli 2021.
- [4] <https://covid19.acehprov.go.id/>, diakses tanggal 13 Juli 2021
- [5] <https://dinkes.acehprov.go.id/>, diakses tanggal 13 Juli 2021
- [6] Kaplan, H.L., Saddock, B.J. 2010. *Buku Ajar Psikiatri Klinis*. Edisi ke 2.. Penerjemah : Husny Muttaqin. Jakarta : EGC.

- [7] Li G, Fan Y, Lai Y, Han T, Li Z, Zhou P, et al. 2020. Coronavirus infections and immune responses. *J Med Virol.* 92(4):424-32.
- [8] Linggi, E. B., Wirmando., Kurnia, M., & Tandi, N. 2020. Pengaruh Pemberian Virgin Coconut Oil (VCO) Terhadap Luka Dekubitus Pada Pasien Tirah Baring Lama di RS. Stella Maris Makassar. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 12 (Januari), 120-123.
- [9] Mona, N. 2020. Konsep isolasi data jaringan sosial untuk meminimalisasi efek contagious (Kasus penyebaran virus corona di Indonesia). *Sosial humaniora terapan*, 117-125 Vol 2 No 2.
- [10] Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 111. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i1.403>